

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN, KESIMPULAN , REKOMENDASI DAN PENUTUP**

#### **A. Pembahasan**

Keputusan Mendikbud No. 002/U/1986 tentang penyelenggaraan pendidikan terpadu di sekolah umum disambut gembira oleh siswa berkelainan tidak terkecuali siswa tunanetra. Walaupun SK Mendikbud tersebut sudah lama disosialisasikan, namun belum semua sekolah umum bersedia menerima siswa berkelainan untuk menjadi siswanya.

SMU YPI menerima siswa tunanetra sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah terpadu. Siswa tunanetra memilih melanjutkan studi pada jenjang Sekolah lanjutan Atas di SMU YPI dengan beberapa alternatif, yaitu (1) sekolah tersebut lokasinya dekat dengan tempat tinggal siswa tunanetra, (2) SMU YPI telah mempunyai pengalaman dalam meluluskan siswa tunanetra sebagai alumni sekolahnya dan dapat di perguruan tinggi negeri dan swasta, hal tersebut merupakan prestasi tersendiri bagi SMU YPI, walaupun SMU YPI adalah SMU swasta dengan status diakui.

Siswa tunanetra merasa beruntung bisa belajar bersama dengan siswa yang normal di sekolah umum. Keuntungan tersebut meliputi memperoleh kesempatan mengembangkan wawasan, ilmu pengetahuan, dan menambah pengalaman serta menerima informasi secara langsung dari teman yang normal. Siswa tunanetra dapat berinteraksi secara langsung dalam lingkungan yang

normal, sehingga prinsip normalisasi dapat diterapkan. Keuntungan yang diperoleh siswa tunanetra yang melanjutkan studi di sekolah umum tersebut didukung oleh hasil penelitian Sudarjo (1993: 257-258) yaitu:

(1) dapat dipakai sebagai pendidikan alternatif bagi pendidikan luar biasa apabila sekolah luar biasa tidak sanggup menampung anak luar biasa, (2) mengurangi kesenjangan yang semakin jauh terhadap pendirian SLB dan SDLB yang selama ini hanya terdapat di daerah perkotaan, sedangkan keberadaan siswa berkelainan menyebar di seluruh pelosok nusantara, (3) keberuntungan yang lain yaitu pada aspek perkembangan sosial anak luar biasa akan terjadi secara wajar dan sesuai dengan kebutuhannya.

Keuntungan tersebut di atas akan menjadi dasar bagi siswa tunanetra yang lain mempersiapkan diri baik fisik, mental dan sosial agar dapat diterima menjadi siswa di sekolah umum. Untuk memperoleh kesempatan bersekolah dengan siswa yang normal memerlukan beberapa persiapan. Persiapan tersebut dilakukan semenjak siswa tunanetra masih bersekolah di SLB. Sisi lain yang harus mendapat perhatian yaitu agar kehadiran siswa tunanetra di sekolah umum tidak mengganggu PBM sehingga menjadi penghambat tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Kehadiran siswa tunanetra di sekolah umum biasanya menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berpusat pada guru, siswa yang normal ataupun pada siswa tunanetra. Kondisi yang demikian tentunya akan menyulitkan siswa tunanetra dalam penyesuaian diri di sekolah umum tersebut, karena harus membiasakan diri dengan fasilitas untuk siswa normal. Namun sesulit apapun kondisi tersebut bagi siswa tunanetra akan dirasakan lebih baik bila dapat bersekolah di sekolah umum daripada bersekolah

di SLB. Sulitnya kondisi siswa tunanetra di sekolah umum mendapat dukungan Hardman (1988:66), sebagai berikut:

Sulitnya kondisi siswa tunanetra yang ada di sekolah umum tetap akan lebih baik beruntung dan lebih baik jika dibanding dengan bersekolah di sekolah khusus, meskipun menggunakan fasilitas biasa. Dengan fasilitas biasa berarti memberi kesempatan bagi siswa tunanetra untuk membiasakan diri dengan situasi dan kondisi yang normal.

Untuk menyiasati permasalahan penyesuaian diri siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah umum telah diupayakan dengan berbagai persiapan. Persiapan bagi siswa tunanetra untuk berbaur di sekolah umum telah dilakukan semenjak ada niat untuk melanjutkan pendidikan di sekolah terpadu. Persiapan tersebut meliputi persiapan fisik, mental dan sosial. Personil yang membantu menyiapkan bekal tersebut yaitu, guru, konselor dan teman yang telah lebih dahulu menempuh pendidikan di sekolah terpadu. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tunanetra benar-benar siap baik fisik, mental maupun sosial bila menjadi murid di sekolah terpadu. Persiapan bagi siswa tunanetra tersebut tidak akan berarti apabila tidak mendapat dukungan yang positif dari pihak sekolah umum. Oleh karena itu personil di sekolah umum hendaknya bersikap positif dalam menerima siswa tunanetra sebagai bagian yang sama dari sekolah tersebut, dengan memberi kesempatan yang sama pada siswa tunanetra untuk bersaing dalam bidang akademik. Hal ini mendapat dukungan Hardman (1988: 67), bahwa kesempatan belajar di sekolah umum bagi siswa tunanetra tersebut akan lebih baik jika ada perencanaan yang sistematis, didukung oleh sikap guru dan teman

sekelas yang memberi kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

Pada sekolah terpadu juga perlu ada persiapan khusus, layaknya tuan rumah yang akan menerima tamu yang selanjutnya menjadi anggota keluarganya. Persiapan tersebut dilakukan pada personil sekolah (guru, siswa dan administrator sekolah) agar bisa bersikap wajar dalam menerima kehadiran siswa tunanetra. Persiapan tersebut, terutama menyiapkan mental dan sikap sosial para guru dan siswa sehingga siswa tunanetra sebagai kelompok yang minoritas di sekolah tersebut merasa nyaman untuk belajar dan mampu bersaing dalam berprestasi dengan siswa yang normal secara sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi (1987: 147) sebagai berikut:

Personil sekolah hendaknya bersikap positif dalam menerima kehadiran siswa tunanetra agar siswa tunanetra dapat berinteraksi secara wajar dalam lingkungan yang normal. Selain hal tersebut diharapkan siswa tunanetra dapat bersaing secara sehat dalam bidang akademik dengan siswa yang normal.

Sikap guru dan siswa yang dipersiapkan tersebut dapat dikatakan sebagai sikap lingkungan belajar siswa tunanetra. Sikap lingkungan yang positif akan mendukung terciptanya perkembangan yang optimal pada siswa tunanetra. Oleh karena itu penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa hendaknya dilakukan secara sistematis dan kekeluargaan agar tidak menghambat perkembangan belajar siswa tunanetra. Upaya penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa, mendapat dukungan dari Syamsu (1998: 9) yang menjelaskan bahwa:

Penataan lingkungan belajar dan perkembangan siswa hendaknya dilakukan secara sistematis dan kekeluargaan sebagai upaya memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal, dan mencegah terjadinya diskontinuitas perkembangan siswa

Penataan lingkungan belajar tersebut di atas dilakukan sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan terpadu seoptimal mungkin. Suksesnya program pendidikan terpadu sangat berkaitan dengan sikap guru dan siswa yang normal, karena setiap hari selalu berinteraksi secara langsung. Sikap guru dan siswa hendaknya mendukung program pendidikan terpadu. Sikap guru dan siswa SMU YPI seperti menerima kehadiran siswa tunanetra secara utuh, tidak membandingkan kemampuan siswa tunanetra dengan siswa normal, menyediakan waktu berkonsultasi apabila siswa tunanetra menemui kesulitan yang berkaitan dengan pelajaran, serta siap membantu siswa tunanetra apabila diperlukan. Sikap guru dan siswa yang normal di sekolah terpadu tersebut di atas mendapat dukungan Telford (1981:150) yaitu;

(1) partisipasi siswa yang normal khususnya dalam layanan *reading service* merupakan kegiatan yang kontribusinya sangat tinggi terhadap prestasi akademis siswa tunanetra. Bantuan dari siswa yang normal tersebut menambah pengalaman belajar yang tidak dapat ditangkap atau lepas dari ingatan siswa ketika guru kelas menjelaskan tentang materi pelajaran secara lisan; (2) sikap guru reguler terhadap konsep pendidikan terpadu serta pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan luar biasa akan memberi kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan siswa tunanetra pada pendidikan terpadu. Sikap guru terhadap siswa tunanetra dalam menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan kondisi siswa tunanetra, tentu tidak lepas dari penerimaan terhadap kehadiran siswa tunanetra yang tidak berbeda dengan siswa yang normal, akan melahirkan perhatian, penghargaan dan layanan yang tidak berbeda pula.

Sikap guru dan siswa yang diteliti pada SMU YPI telah sesuai dengan kedua aspek tersebut di atas, meskipun secara kualitas dan kuantitas belum memadai. Ditinjau dari segi kualitas, guru-guru dan siswa SMU YPI belum pernah mendapatkan wawasan tentang pendidikan terpadu ataupun wawasan tentang pendidikan luar biasa secara umum dari ahli ke PLBan ataupun dari lembaga terkait. Namun demikian sikap guru dan siswa selama ini dapat diterima oleh siswa tunanetra dengan senang hati, sehingga siswa tunanetra dapat mencapai prestasi akademik yang tidak jauh beda dengan siswa normal yang lainnya. Sesuai dengan kenyataan bahwa SMU YPI, telah meluluskan siswa tunanetra. Sebagaimana alumni dapat diterima di perguruan tinggi dan sebagian lagi melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di Bandung. Secara alami SMU YPI sukses dalam penyelenggaraan pendidikan terpadu. Namun kesuksesan tersebut tanpa dilandasi penguasaan tentang konsep pendidikan luar biasa dan pendidikan terpadu pada personil sekolah, maka kesuksesan tersebut dapat dikatakan hanya sementara. Hal tersebut dimaksudkan bahwa selama ini, siswa tunanetra selalu aktif menyesuaikan diri dan menerima berbagai kondisi dengan segala konsekuensi karena siswa yang bersangkutan yang memilih bersekolah di sekolah umum. Dengan konsekuensi tersebut, guru dan siswa nampaknya kurang berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa tunanetra. Hal tersebut nampak pada sikap guru selama PBM. Selama PBM, guru menggunakan strategi pembelajaran yang sama untuk semua siswa tanpa memperhitungkan kondisi fisik siswa. Bahkan selama ini siswa tunanetra tidak didampingi oleh

GPK, sehingga siswa tunanetra merasa susah payah memperdalam materi pelajaran dengan caranya sendiri. Kondisi demikian sesuai dengan penelitian LiLLy (1981:1), sebagai berikut:

Kebanyakan guru kelas tidak mau melepas tanggung jawab mengajarnya kepada guru khusus, mereka merasa bangga terhadap kurikulum yang ada. Sikap yang demikian berdampak negatif pada siswa berkelainan, karena pada dasarnya untuk keperluan tertentu, siswa berkelainan tetap memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Sikap tersebut di atas hendaknya secepatnya dikoreksi, agar tidak merugikan siswa tunanetra. Untuk selanjutnya, segera melaporkan tentang penyelenggaraan pendidikan terpadu kepada ke Depdikbud. Hal tersebut dimaksudkan, agar segera mendapatkan bantuan berupa sarana, prasarana serta sumber daya manusia (GPK). Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan terpadu nampak lebih profesional.

Ditinjau dari segi kuantitas, guru dan siswa tidak ada seorangpun yang pernah mengikuti pelatihan tentang sikap guru dan siswa yang normal dalam upaya memperlakukan siswa tunanetra secara wajar di sekolah umum. Wawasan tentang pendidikan terpadu diberikan oleh kepala Sekolah pada saat awal tahun ajaran baru. Pada kesempatan tersebut Kepala Sekolah menyampaikan secara lisan bahwa pada tahun ajaran tersebut SMU YPI, menerima siswa tunanetra, sehingga guru dan siswa hendaknya dapat bersikap dengan wajar agar siswa tunanetra dapat menyatu dalam berbagai kegiatan terutama dalam PBM. Dengan cara yang sesederhana itu, akhirnya terjadilah apa yang ada sekarang, SMU YPI

dapat menjadi wadah bagi siswa tunanetra dalam mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan di lingkungan yang normal.

## **B. Kesimpulan**

Penelitian tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU YPI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Sikap guru dan siswa terhadap konsep pendidikan terpadu pada umumnya cukup baik, artinya sebagian besar guru dan siswa mengatakan bahwa pendidikan terpadu adalah pendidikan untuk siswa berkelainan di sekolah umum sebagai upaya normalisasi yang dimulai dari tingkat SD-PT, dan sebagian kecil berpendapat bahwa pendidikan terpadu tersebut dikhususkan untuk siswa tunanetra saja. Sikap tersebut merupakan sikap alami dari guru dan siswa tanpa didasari teori pelaksanaan pendidikan terpadu pada umumnya ataupun pengelolaan pendidikan untuk siswa tunanetra di sekolah terpadu pada khususnya.

(2) Sikap guru dan siswa terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa pada umumnya baik, yang dimaksudkan adalah sebagian besar guru dan siswa mempunyai sikap mendukung pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra, namun sebaiknya SLB tidak perlu ditutup, karena tidak semua siswa tunanetra mampu berintegrasi dengan siswa normal di sekolah umum, sedangkan sebagian kecil mengatakan bahwa mereka meragukan kemampuan siswa tunanetra untuk memperoleh pendidikan di sekolah terpadu, sebaiknya mereka

menempuh beberapa bidang studi di sekolah umum beberapa bidang studi lainnya tetap ditempuh di SLB.

(3) Sikap guru dan siswa terhadap faktor pendukung cukup baik. Guru dan siswa sebagai sumber pendukung dapat menerima siswa tunanetra secara utuh sehingga dapat memperlakukan siswa tersebut dengan wajar. Hal ini untuk menunjang terlaksananya pendidikan terpadu secara optimal. Untuk itu sekolah perlu menyiapkan sarana dan prasarana untuk siswa tunanetra.

(4) Sikap guru dan siswa terhadap faktor penghambat yaitu sebagian besar mereka mengatakan bahwa guru, siswa, sarana dan prasarana juga sebagai sumber penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu, apabila kehadirannya kurang mendukung program pendidikan terpadu. Oleh karena itu perlu adanya penyiapan terlebih dahulu sebelum sekolah tersebut menerima siswa tunanetra. Penyiapan tersebut yaitu dengan menata lingkungan belajar siswa agar lebih kondusif.

(5) Sikap guru dan siswa dalam PBM dalam pendidikan terpadu, secara umum cukup baik. Hanya sebagian kecil guru dan siswa yang mengatakan bahwa guru dan siswa kurang dapat menerima kehadiran siswa tunanetra. Mereka kurang yakin dengan prestasi yang dicapai oleh siswa tunanetra. Sebagian besar siswa dan guru mengatakan sebaliknya. Keraguan tersebut karena dalam mengerjakan evaluasi, siswa tunanetra dibantu oleh reader.

(6) Sikap siswa tunanetra dalam layanan pendidikan terpadu, yaitu siswa tunanetra dapat menerima sikap guru dan siswa yang bagaimanapun bentuknya. Mereka sudah menyiapkan diri baik fisik, mental maupun sosial sesuai dengan

potensi yang dimiliki. Hal tersebut dimaksudkan agar kehadirannya tidak mengganggu PBM sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Menurut siswa tunanetra, sikap guru dan siswa di SMU YPI, sangat baik. Mereka dapat belajar dan prestasinya tidak berbeda jauh dengan siswa yang normal tentunya tidak terlepas dari bantuan siswa yang normal dalam membacakan atau menjelaskan materi pelajaran tidak dapat ditangkap oleh indera pendengarannya. Sikap guru dan siswa memberikan motivasi yang positif sehingga siswa tunanetra (Nd, dan Nn) dapat menduduki ranking 5 besar di kelasnya.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas, SMU YPI sebagai salah satu SMU Swasta dengan status diakui, dapat dikatakan sukses dalam melaksanakan program pendidikan terpadu. Kondisi demikian hendaknya dipertahankan atau bila memungkinkan lebih ditingkatkan. Upaya menyukseskan program pendidikan terpadu tersebut hendaknya diimbangi dengan penataan lingkungan baik fisik maupun non fisik agar lebih kondusif.

Hal tersebut di atas dilakukan, mengingat masih terdapat sikap guru dan siswa yang dapat menjadi sumber penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu. Kerjasama antara guru BP, Kepala sekolah, guru dan siswa yang normal dalam menerima kehadiran siswa tunanetra hendaknya ditingkatkan. Hal tersebut sesuai dengan data penelitian, bahwa masih terdapat guru dan siswa reguler yang kurang dapat menerima kehadiran siswa tunanetra. Kondisi tersebut masih dipengaruhi oleh pendapat umum, bahwa kondisi ketunanetraan identik dengan kondisi ketidakberdayaan siswa tunanetra, sehingga timbul rasa kasihan dan kekhawatiran

yang berlebihan. Dengan kondisi tersebut akan lebih mempersulit upaya normalisasi bagi siswa tunanetra, sehingga timbul rasa canggung dalam bersikap dan bertindak pada kedua belah pihak.

Sikap yang kurang mendukung tersebut bersumber pada minimnya konsep pendidikan luar biasa dan pendidikan terpadu. Konsep terhadap pendidikan terpadu yang sangat minim tersebut dapat menghambat program pembelajaran bagi siswa tunanetra, karena guru kurang memahami kondisi siswa tunanetra secara menyeluruh. Dengan demikian guru tidak dapat menyiapkan kebutuhan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran, seperti pemilihan strategi pembelajaran, penyiapan media, dan penentuan alat evaluasi yang tepat bagi siswa tunanetra. Dari data yang ada dijelaskan bahwa sebagian kecil siswa kurang yakin dengan hasil pekerjaan siswa tunanetra pada saat evaluasi, karena dibantu oleh reader. Permasalahan tersebut hendaknya perlu secepatnya dicarikan penyelesaian. Untuk soal formatif hendaknya guru menyediakan tes lisan. Sedangkan soal untuk sumatif, hendaknya guru sekolah terpadu mengusulkan kepada Depdikbud sebagai koordinator untuk menyusun alat tes khusus untuk siswa tunanetra, agar hasil pekerjaan siswa tunanetra tidak ada yang meragukan.

Disamping hal tersebut, guru sebenarnya perlu pendamping dalam mengatasi permasalahan siswa tunanetra tersebut. Namun demikian di SMU YPI juga tidak ada personil khusus dalam bidang pendidikan luar biasa, sehingga guru reguler merasa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang menyertai kehadiran siswa tunanetra di SMU tersebut. Berdasarkan berbagai kondisi tersebut dapat

dikatakan bahwa SMU YPI masih kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program pendidikan terpadu.

Upaya pemenuhan kebutuhan siswa tunanetra tersebut, sebenarnya bukan hanya tanggungjawab sekolah sebagai penyelenggara pendidikan terpadu, melainkan juga menjadi tanggung jawab lembaga terkait yaitu Depdikbud. Dengan disosialisasikannya keputusan Mendikbud tentang penyelenggaraan pendidikan terpadu di sekolah umum tentunya dilandasi oleh berbagai konsekuensi. Konsekuensi tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana khusus untuk siswa tunanetra, menyediakan sumber daya manusia yaitu dengan menempatkan guru pembimbing khusus (GPK) untuk siswa tunanetra.

Dengan tidak adanya sarana dan prasarana khusus dan GPK untuk siswa tunanetra dapat dikatakan bahwa SMU YPI dapat dikatakan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan terpadu tanpa pelayanan khusus, tanpa konsultan dari pendidikan khusus, juga tanpa penyediaan material khusus. Dengan data tersebut akhirnya dapat dikatakan juga bahwa Depdikbud sebagai koordinator program pendidikan kurang bersungguh-sungguh juga dalam pelaksanaan program pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat terbukti dengan kurangnya atau tidak adanya perhatian dalam hal subsidi baik moril maupun materiil terhadap sekolah penyelenggara pendidikan terpadu.

### **C. Rekomendasi**

#### **1. Bagi SMU YPI sebagai pelaksana pendidikan terpadu.**

Pelaksanaan pendidikan terpadu di SMU YPI sudah bagus, walaupun mereka berdiri di atas kaki sendiri dalam mendidik siswa tunanetra. Hal demikian merupakan prestasi tersendiri bagi SMU YPI. Namun pelaksanaan pendidikan terpadu tersebut akan lebih baik lagi apabila sekolah tersebut melaporkan ke Dekdikbud atau lembaga terkait. Hal ini dimaksudkan agar SMU YPI mendapatkan bantuan tenaga profesional (GPK), sarana dan prasarana khusus untuk siswa tunanetra. Kerjasama konselor, guru dan siswa hendaknya perlu ditingkatkan agar kehadiran siswa tunanetra dapat diterima suutuhnya sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Sikap-sikap yang kurang baik dari guru dan siswa yang norma hendaknya diperbaiki, sedangkan sikap yang sudah baik hendaknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi.

#### **2. Rekomendasi untuk Depdikbud atau lembaga terkait yang menangani pendidikan terpadu.**

Perlu ada perhatian dalam hal sumber daya manusia dan sumber dana, untuk sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan terpadu untuk siswa berkelainan. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan terpadu lebih profesional.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini mengungkap satu aspek dalam permasalahan pendidikan luar biasa. Sekecil apapun penemuan dalam penelitian ini hendaknya menjadi pemicu bagi peneliti lain untuk melanjutkan bahkan menindaklanjuti temuan-temuan dalam penelitian ini untuk mengembangkan menjadi sebuah penelitian yang lebih lengkap dan lebih kompleks agar permasalahan dalam pendidikan luar biasa dapat disingkap sedikit demi sedikit untuk mengoptimalkan layanan pada siswa berkelainan. Kepada lembaga terkait dengan pelaksanaan pendidikan terpadu hendaknya menindaklanjuti temuan dalam penelitian ini sehingga sekolah umum yang lain membuka diri untuk melaksanakan pendidikan terpadu karena ada berbagai kemudahan yang ditawarkan. Semoga hasil karya ini bermanfaat bagi peminat dan pengamat pendidikan luar biasa. Amin.